

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tingkat SMP di Bogor

M. Isnaeni, Rahendra Maya, Wartono

STAI Al-Hidayah Bogor
muhamadisnaeni32@gmail.com
rahendra.maya76@gmail.com
wartono.stai@gmail.com

ABSTRACT

Everyone has a role and function that must be carried out as well as teachers of Budi Pekerti and PAI so that research aims to get information about the role of PAI and Budi Pekerti teachers in developing the spiritual intelligence of Class VIII students in SMP Negeri 3 Cioma Bogor School Year 2020/2021. The research method used is a descriptive qualitative research method to analyze data in the form of data or sentences. Data collection techniques form interviews, observations, and documentation. From the results of this study revealed that: First, the role of PAI and Budi Pekerti teachers in developing the spiritual intelligence of students is as follows: (a) as an exemplary disciple, (b) as an insfirator, (c) as a motivator, (d) as an evaluator. Second, the supporting factors are: (a) internal strengthening of the teacher, (b) the medium of learning, and (c) methods. Third, the inhibitory factors are: (a) inadequate infrastructure facilities and (b) lack of understanding of pai and budi pekerti lessons. Fourth, the solution in overcoming inhibitory factors are: (a) solutions related to infrastructure facilities with the expansion of the mosque area, and (b) the solution of students' lack of understanding of PAI and Budi Pekerti lessons is to group students who do not understand given lessons specifically in the form of guidance, motivation, and pretes.

Keywords: *role, intelligence, spiritual*

ABSTRAK

Setiap orang memiliki peran dan fungsi yang harus dijalankan begitupun dengan guru Budi Pekerti dan PAI sehingga penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Cioma Bogor Tahun Ajaran 2020/2021. Metode penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif menganguna alisis berbagai data berupa data serta kalimat. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: *Pertama*, peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yaitu sebagai berikut: (a) sebagai suri teladan, (b) sebagai insfirator, (c) sebagai motivator, (d) sebagai evaluator. *Kedua*, faktor-faktor pendukung yaitu: (a) penguatan internal guru, (b) media pembelajaran, dan (c) metode. *Ketiga*, faktor-faktor penghambat yaitu: (a) sarana prasarana yang kurang memadai dan (b) kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Keempat*, solusi dalam mengatasi faktor-faktor penghambat yaitu: (a) solusi terkait sarana prasarana dengan perluasan area masjid, dan (b) solusi dari kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah mengelompokan siswa yang tidak paham diberikan pelajaran secara khusus berupa bimbingan, motivasi, dan pretes.

Kata kunci: *peran, kecerdasan, spiritual*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi di kehidupan manusia, hal ini dikarenakan manusia berpikir mengenai cara melakukan hidup di dunia guna mengembangkan tugas yang berasal dari sang Kholiq guna beribadah. Allah S.W.T berfirman dalam Al-Qur'an Surat Adzariat Ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.
(Al-Qur'an dan Terjemah.
(Abdi Mulia, 2017:523)

Dari pengertian di atas, pendidikan adalah usaha secara terencana serta sadar guna mempersiapkan peserta didik agar selalu bertakwa serta beribadah kepada Allah S.W.T.

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional di Pasal 1 menjelaskan jika pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan secara terencana serta sadar guna menciptakan proses pembelajaran serta suasana belajar supaya peserta didik aktif untuk mengembangkan setiap potensi yang ada di dirinya agar mempunyai kekuatan pengendalian diri, spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, keterampilan, dan akhlak mulia yang

dibutuhkan untuk hidup di bangsa, masyarakat, serta negara (Ramayulis, 2014: 22).

Pendidikan agama Islam ialah salah satu upaya yang dilakukan secara terencana serta sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar memahami, mengenal, mengimani, bertakwa, menghayati, memiliki akhlak mulia, bisa mengamalkan ajaran Islam yang berasal dari sumber Al-Qur'an serta Al-Hadist dengan cara melewati pengajaran, bimbingan, serta latihan (Ramayulis, 2014: 22).

Tujuan PAI adalah meningkatkan pemahaman, keimanan, pengamalan, dan penghayatan peserta didik mengenai Islam agar bisa menjadi muslim yang bertakwa serta beriman, memiliki akhlak mulia di masyarakat, negara, dan bangsa (Ramayulis, 2014: 22).

Al-Ghazali menyatakan jika tugas guru yaitu membersihkan, menyempurnakan, mendekatkan, mensucikan, hati manusia agar semakin dekat dengan sang pencipta. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan usaha agar semakin dekat dengan Allah (Ramayulis, 2013:12).

Maka dari itu, guru harus bisa meningkatkan dan mengembangkan

siswa menjadi siswa yang memiliki sifat religius yang didasari oleh kepercayaan terhadap apa yang diyakininya.

Beberapa tahun terakhir pendidikan di Indonesia menghadapi permasalahan-permasalahan. Hal tersebut dikarenakan adanya media cetak serta media elektronik yang berisi perilaku yang mencontohkan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Banyak permasalahan seperti perampokan, pembunuhan, tawuran antar pelajar, korupsi, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, sampai terjadinya seks bebas. Moral bangsa yang semakin merosot adalah dampak dari nilai-nilai yang kurang tertanam dalam pendidikan. Sehingga menjadikan kemerosotan moral serta akhlak bangsa karena kualitas generasi penerus yang semakin menurun.

Menurut data yang didapatkan dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta pelajar SMA, SMP, dan SD yang pernah tawuran sebanyak 0,8% atau sekitar 1.318 (Amirulloh Syarbini, 2012:8). Berdasarkan Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M. Masri Muadz memaparkan jika sebanyak 63% remaja

Indonesia sudah pernah seks bebas, selain itu jumlah remaja narkoba 1,1 juta orang atau 3,9% dari total keseluruhan anak.

Adapun hasil dari wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti pada observasi awal di SMP Negeri 3 Ciomas Bogor Kelas VIII, menuturkan bahwa masih mendapati kendala meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti terdorong untuk melihat lebih dalam apakah guru PAI dan Budi Pekerti memiliki peran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan suatu penelitian yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Ciomas Bogor Tahun Ajaran 2020/2021*".

A. TINJAUAN TEORITIS

1. Pengertian Peran

Peran memiliki arti sesuatu yang dijalankan atau dimainkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Peran juga diartikan sebagai kegiatan yang dimainkan atau diperankan seseorang

yang berstatus sosial atau berkedudukan di organisasi.

Berdasarkan KBBI, "peran" ialah bagian atau sesuatu hal yang memegang kekuasaan (ahli) (Firdaus, dkk, 2018).

2. Hakikat Guru PAI

a. Pengertian Guru

Bahasa Inggris dari kata guru yaitu *tutor, teacher, instructor, dan educator*. Sedangkan guru menurut Bahasa Arab yaitu sering juga disebut dengan beberapa kata untuk penyebutannya, yaitu *ustadz, mudarris, mu'alim, mu'addib*. Semua kata ini memiliki makna sama dengan kata guru (Ramayulis, 2013).

b. Peran dan Fungsi Guru

Guru adalah aktor penting atau faktor utama yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki peran dan fungsi sehingga tujuan pendidikan yang dicita-citakan tercapai. Adapun peran fungsi dan esensi adalah:

1) Keteladanan

Keteladanan adalah sebuah faktor mutlak guru miliki. Bentuk dari keteladanan guru adalah konsisten menjauhi larangan serta melaksanakan perintah agama (R. Maya, 2017: 286).

2) Pengelola Kelas

guru harusnya bisa mengatur kelas untuk dijadikan lingkungan belajar dan aspek sekolah yang membutuhkan pengorganisasian. Lingkungan ini diawasi serta diatur supaya kegiatan pembelajaran terarahkan dan bisa menjadikan siswa mencapai tujuan pendidikan.

3) Inspirator

Guru selaku inspirator hendaknya bisa menjadikan siswa bersemangat maju serta memaksimalkan potensi-potensi yang ada di diri siswa agar bisa meraih prestasi.

4) Motivator

Guru hendaknya bisa memunculkan etos kerja, spirit, serta potensi dalam diri siswa unik dan berbeda-beda. Guru harus bisa menjembatani potensi yang siswa miliki melalui cara mengasah ketrampilan serta kemampuan, banyak berlatih, serta mengembangkan berbagai potensi secara maksimal.

5) Evaluator

Penting untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran, hasil belajar, evaluasi metode dan teknik pembelajaran. Hal ini menjadikan guru harus selalu mengevaluasi seluruh kegiatan yang ada di pembelajaran agar pembelajaran berikutnya menjadi semakin baik. (Rahendra,, 2017: 287).

3. Kecerdasan spiritual

Spiritual Quotient (SQ) atau Kecerdasan spiritual atau disebut kecerdasan ketiga. Hal ini dikarenakan kecerdasan ini muncul setelah dua kecerdasan lain. Popularitas SQ melabihin IQ dan EQ (R. Lubis, 2018: 4).

Kecerdasan spiritual bisa mempermudah siswa menumbuhkan serta mengembangkan kebahagiaan siswa serta makna didalamnya, hal ini menjadikan SQ sebagai kecerdasan terpenting dalam kehidupan. Sebab menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan dengan berdasarkan keyakinan kepada Allah S.W.T. sehingga siswa mendapatkan makna hidup yang sebenar-benarnya yaitu kebahagiaan duni dan kebahagiaan di akhirat dan siswa tersebut berguna bagi masyarakat karena bisa mengoptimalkan dan menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif non statistik atau disebut dengan kualitatif lapangan .

2. Sumber Data

Arti dari sumber data yaitu subjek asal didapatkannya data yang informan/responden atau bahan pustaka. Data penelitian ini dari dua sumber, yaitu data primer serta data sekunder.

a. Data primer

Arti dari data primer yaitu asal data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data primer bisa berupa jajak pendapat, wawancara, observasi, hasil pengujian, atau suatu kejadian. Penelitian ini memerlukan pengumpulan data, memakai observasi, dan juga dokumentasi (Fahmi Gunawan, 2018: 68).

b. Data sekunder

Arti dari data sekunder yaitu data penelitian yang didapatkan dengan cara tidak langsung atau media perantara berupa catatan, buku, arsip yang dipublikasikan, bukti, arsip yang tidak dipublikasikan. Peneliti perlu mencari data melalui cara melakukan kunjungan ke pusat kajian dan perpustakaan, membaca berbagai literatur yang ada kaitannya dengan penelitian (Fahmi Gunawan, 2018: 68).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data memerlukan teknik yang sesuai dengan penelitian. Hal ini dikarenakan dengan teknik yang

sesuai maka data yang dihasilkan akan sesuai dengan yang peneliti harapkan. Teknik pengumpulan data jika tidak dikuasai oleh peneliti akan menyulitkan peneliti memperoleh data penelitian yang benar dan terstandar (Fakhry Zamzam, 2018: 103).

1. Wawancara

Teknik wawancara adalah sebuah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi mengenai data penelitian melalui bertanya ke informan. Tujuan wawancara yaitu mengumpulkan berbagai informasi yang berasal dari berbagai pihak dengan cara tanya jawab dengan informan. Wawancara adalah teknik yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan penelitian (Soebardhy dkk, 2020: 121).

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan langsung ke objek yang diteliti guna melihat serta mengetahui kegiatan atau aktivitas yang ingin diamati. Objek penelitian yang diteliti adalah tindakan yang dilakukan manusia, sifat atau perilaku, serta fenomena alam, menggunakan responden kecil, serta proses kerja. Pengamatan atau observasi adalah cara mendapatkan data dengan mengamati

kegiatan kegiatan yang terjadi (Sudaryono, 2016: 87).

3. Studi Dokumen

Docere adalah asal kata dokumen. Dokumen berdasarkan Louis Gottschalk ada dua arti, yang pertama adalah ditujukan untuk surat-surat negara contohnya adalah undang-undang, perjanjian, koneksi, hibah, dan sebagainya. Keduanya adalah, sumber tertulis dalam sejarah kebalikan kesaksian secara lisan, berdasarkan Gottschalk pengertian dokumen secara luas adalah tiap-tiap proses pembuktian berdasarkan dari berbagai sumber data penelitian didapatkan yang berupa lisan, tulisan, arkeologis, dan gambar (Muh. Fitrah & Luthfyah, 2017: 74).

4. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data yaitu proses penyusunan data agar menjadi sistematis yang didapatkan dari wawancara, observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan. Cara yang dilakukan adalah menjabarkannya ke beberapa unit, mengorganisasikan data jadi beberapa kategori, menyajikan dalam bentuk pola-pola, mensintesa, menyeleksi hal-hal yang akan dipelajari serta hal penting, menyimpulkan. Sifat analisis data kualitatif adalah induktif, yang berarti

jika analisis berpatokan pada data yang didapatkan, dan berikutnya adalah mengembangkannya sampai menjadi hipotesis. Tahapan analisis data penelitian kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data, yang berarti pemusatan perhatian, proses pemilihan, abstraksi, penyederhanaan, serta mentransformasikan data kasar yang telah didapatkan.
2. Penyajian Data, yang berisi deskripsi sekumpulan informasi yang akan diambil kesimpulannya dan langkah sebelum dilakukan penentuan tindakan yang akan diambil.
3. Kesimpulan, dimulai dari pencarian data, mencari arti tiap-tiap gejala yang didapatkan, membuat catatan mengenai pola konfigurasi serta penjelasan, proposisi, dan alur kausalitas. (Radita Gora, 2019: 297-298).

C. PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Ciomas memiliki peran yaitu: (a) Guru sebagai suri teladan bagi siswa

dikarenakan siswa mengikuti sikap dan gerak gerak seorang guru; (b) guru sebagai inspirator, yaitu guru dituntut untuk memberikan inspirasi kepada siswa sehingga siswa dapat berkembang kecerdasan spiritualnya; (c) guru sebagai motivator, yaitu guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa dapat semangat dalam belajar dan kegiatan keagamaan, (d) guru sebagai e, maksudnya guru harus mengevaluasi metode pengajaran, sikap diri dan juga mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.

2. Faktor-faktor Pendukung Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Ciomas Bogor yaitu: (a) penguatan internal guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa; (b) Media pembelajaran; dan (c) Metode.
3. Faktor-faktor Penghambat Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Ciomas Bogor yaitu: (a) sarana prasarana yang kurang memadai, dan (b) kurangnya

pemahaman siswa terhadap pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

4. Solusi dalam Mengatasi Faktor-faktor Penghambat Peran Guru PAI Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Ciomas Bogor yaitu: (a) sarana prasarana kurang memadai solusinya adanya perluasan area masjid dimana area masjid sering digunakan dalam kegiatan spiritual atau kegiatan pembelajaran PAI; dan (b) solusi dari kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah mengelompokkan antara siswa yang sudah paham dan tidak paham lalu kelompok yang tidak paham diberikan pelajar secara khusus berupa bimbingan, motivasi, dan pretes.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Ciomas Bogor Tahun Ajaran 2020/2021”, kesimpulan yang bisa memberikan jawaban rumusan masalah

adalah: (a) Guru sebagai suri teladan bagi siswa; (b) guru adalah inspirator; (c) guru merupakan motivator, (d) guru merupakan evaluator. Faktor-faktor Pendukung yaitu: (a) Penguatan internal guru (b) Media pembelajaran; dan (c) Metode. Beberapa faktor Penghambatnya adalah: (a) Sarana prasarana yang kurang memadai (b) Kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran Budi Pekerti dan PAI. Solusi dalam mengatasi faktor yaitu: (a) adanya perluasan area masjid (b) solusi dari kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran Budi dan PAI adalah mengelompokkan antara siswa yang sudah paham dan tidak paham lalu kelompok yang tidak paham diberikan pelajar secara khusus berupa bimbingan, motivasi dan pretes ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi. Mulia. (2017). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bekasi: PT Mulia Agung.
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *KBBI Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Gunawan, F. (2018). *Penelitian Hukum, Pendidikan, dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Budi Utama.

- Zamzam, F. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Firdaus, A., Maulida, A., & Sarbini, M. (2018). Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDN Cibereum 4. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B).
- Lubis, R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Al-Fatih*, 1(1).
- Maya, R. (2017). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Fitrah, M. & Luthfyah. (2017). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas, Kualitatif & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak.
- Gora, R. (2019). *Riset Kualitatif Public Relations*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: kalam mulia
- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Soebardhy dkk. (2020). *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*. Pasuruan: CV Qlara Media.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. (2010). *Sistem Pendidikan Nasional(Sisdikas)*. Bandung: Nuansa Aulia Bandung.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu sosial, Pendidikan, Kebudayaan* Dan Keagamaan. Bandung: Nilacakra.

